

Intensitas Kehadiran Perkuliahan, Ke-pasca-sarjana, Pandangan dan Hambatan Belajar di Kampus Universitas Al-Azhar, Kairo

Ansyaa Mowu ^{a1}

^aDirektur AnsyaaOrg

¹ rfap@ansyaa.org

Abstrak

Proses belajar memiliki konsekuensi dan sarat akan keseriusan hingga hambatan yang mungkin dirasakan oleh pelajar. Jika seorang pelajar di sini sedang menempuh strata satu ke atas orang acap kali menyebut mereka dengan mahasiswa. Para mahasiswa untuk selanjutnya memiliki syarat minimum berupa terdaftarnya yang bersangkutan dalam program sarjana atau pascasarjana pada lembaga pendidikan tinggi. Setelahnya mereka tentu akan menanggung kewajiban sebagaimana peraturan perguruan tinggi tempat dirinya tertaut dan dituntut untuk menunaikan serentetan kewajiban belajar yang pada intinya didorong untuk lolos standar penilaian yang telah ditetapkan perguruan tinggi tersebut setiap semester pada program yang diikuti. Kegagalan mahasiswa terhadap pemenuhan standar keilmuan yang telah ditetapkan pada semester tertentu oleh perguruan tinggi yang mungkin diukur dengan ujian ataupun metode lainnya yang dianggap sah dapat berakibat pada dicabutnya status kemahasiswaannya di perguruan tinggi terkait. Dalam prakteknya, usaha beberapa perguruan tinggi untuk memastikan mahasiswa mereka lolos pada standar yang berlaku telah membuat mereka harus memutuskan dan menerapkan sistem pengajaran dan pembelajaran tertentu. Yang mungkin mengharuskan mahasiswanya masuk kelas kuliah ataupun tidak mewajibkannya. Menjadi mahasiswa Indonesia di perguruan tinggi Al Azhar Kairo sudah jelas memiliki aturan dan kebiasaan yang berbeda dari perguruan tinggi lainnya. Dalam penelitian tercatat gambaran intensitas kehadiran mereka selama mengikuti program kuliah, berikut posisi mereka terhadap program pascasarjana dan juga hambatan selama menjadi mahasiswa Al-Azhar Kairo.

Kata kunci : *kehadiran kelas, pasca sarjana, hambatan, Al-Azhar*

Pembahasan

Sistem perguruan tinggi di berbagai belahan dunia memiliki perbedaan. Di jenjang strata satu Al-Azhar tidak terdapat aturan yang mewajibkan mahasiswanya untuk memasuki ruang kelas kuliah sesuai jadwal yang dibuat oleh pihak kampus. Kenyataan ini setidaknya memiliki dua sudut pandang antara yang membenarkan dan yang belum membenarkan. Namun sebagai pelajar asing yang tidak terbiasa dengan materi-materi berbahasa arab dan materi-materi yang mungkin belum dipelajari di jenjang sebelumnya, menjadi sebuah hal yang dipertanyakan kebenaran langkahnya tatkala seorang mahasiswa asing yang masih memerlukan banyak belajar tersebut memilih untuk meninggalkan atau tidak mengikuti kelas perkuliahan terjadwal di Universitas Al-Azhar. Seperti yang bisa kita lihat dari 749 responden, hanya 23 orang dari mereka yang mengaku selalu masuk kelas kuliah, bahkan mayoritas 308 mahasiswa mengaku jarang masuk kuliah hingga ada 45 mahasiswa yang sama sekali tidak pernah masuk kuliah sesuai jadwal yang ditentukan. Dalam kondisi tersebut 46.2% dari 651 responden mengaku tengah atau akan melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Al-Azhar Kairo.

Khazanah keilmuan yang tersedia di Al-Azhar didukung dengan para ahli - ahli di bidangnya dalam hal ini lebih spesifik pada keilmuan agama islam serasa tidak ada yang berani membenarkan terhadap orang yang meragukannya, terlebih Al-Azhar telah terbukti lebih dari 1000 tahun berdiri dan mencetak ribuan ulama dan ratusan ahli fatwa yang tersebar di seluruh dunia. Meskipun begitu 62% dari 802 responden memandang perlu mempelajari ilmu strategi berdakwah, manajemen dakwah dan seninya di luar kampus Al-Azhar dan kelompok kajian, rumah belajar, rumah tahfidz, komunitas talaqqi yang mereka ikuti. Bahkan jika melihat data dari 157 anggota forum kajian yang menjadi responden mencatatkan 42.7%nya mengaku berkeinginan untuk meneruskan studi S2/S3 di luar negeri selain di Mesir seperti di Amerika, Eropa dan benua lainnya yang memang sudah mereka tentukan dan persiapkan. Tetapi menjadi hal yang perlu diperhatikan tatkala ditambah dengan responden dari forum talaqqi bahwa 47.6% dari 229 responden mengaku belum mengetahui dan menyiapkan apa yang akan mereka lakukan setelah menyelesaikan perjalanan pascasarjana yang telah mereka rencanakan saat ini.

Pengalaman dalam belajar mungkin telah mempengaruhi dan membangun pandangan seorang mahasiswa yang bisa jadi benar dan sebaliknya. Dalam kondisi intensitas kuliah mereka yang tidak begitu tinggi, 65.1% dari 232 responden yang notabene adalah anggota forum kajian dan talaqqi menganggap selama di Al-Azhar mereka lebih banyak menerima paparan materi, dosen menjelaskan dan mereka mendengarkannya. Bagi 78.2% anggota forum kajian yang menjadi responden dalam penelitian ini memandang akan lebih baik sekiranya ada sesi diskusi aktif terjadwal, baik secara langsung dengan guru ataupun berkelompok dalam perkuliahan di Al-Azhar, yang membahas tentang hal terbaru. Sebanyak 90.6% dari mereka menyampaikan selain melatih berbahasa, kemampuan berdiskusi aktif sudah seharusnya dipertajam sejak di bangku kuliah atau jenjang sarjana.

Tidak bisa dianggap sebuah proses jika tidak terdapat hambatan di dalamnya. Sebagai mahasiswa asing, sebanyak 69.6% dari 648 responden menyatakan harus banyak berjuang dan bersabar atas hambatan besar yang terjadi dalam urusan birokrasi di dalamnya, pengurusan izin tinggal, administrasi kuliah dan sebagainya. Dalam kesempatan yang sama, 50.8% dari 384 responden yang tergabung dalam rumah belajar, forum talaqqi dan forum kajian memahami bahwasanya Al-Azhar telah dapat memenuhi kebutuhan materi sesuai dengan keyakinan berakidah dan beragama sesuai versi yang mereka miliki. Meskipun pandangan tersebut ditolak 21.4% dari responden yang menjawab. Sampai di sini kita dapat memahami intensitas kehadiran para mahasiswa asing asal Indonesia di Al-Azhar dalam belajar di perkuliahan, sedikit pandangan dan hambatan yang mereka rasakan lewat tanggapan responden diatas.

-selesai-